

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim memiliki sejarah panjang dalam penyebaran agama Islam yang dimulai sejak abad ke-13. Proses Islamisasi di Indonesia tidak hanya bertumpu pada aspek keagamaan, tetapi juga sosial, budaya, dan politik yang sangat mendalam.¹ Salah satu aspek penting dalam proses Islamisasi ini adalah peran ulama, terutama kiai yang memimpin lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Pesantren menjadi pusat pendidikan yang mengajarkan ilmu agama sekaligus menjadi pusat dakwah Islam. Dalam konteks ini, Blitar sebagai salah satu pusat peradaban Islam di Jawa Timur memiliki peran penting dalam perkembangan keislaman di Indonesia, di mana pesantren dan organisasi keagamaan berperan dalam membentuk masyarakat keagamaan yang kokoh.²

Pada periode 1930 hingga 1956, Blitar mengalami perubahan substansial baik dalam aspek sosial, politik, dan agama. Perubahan-perubahan tersebut tidak lepas dari peran penting tokoh-tokoh agama, salah satunya adalah KH. Mochsin Wahab. KH. Mochsin Wahab merupakan salah satu ulama yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan Islam di Blitar, khususnya melalui penguatan organisasi

¹ Fabian Fadhly, "Pemahaman Keagamaan Islam Di Asia Tenggara Abad XIII-XX," *Millah: Journal of Religious Studies*, 2018, 51–78.

² Saiful Hakam, "Menjadi Modern Dan Religius: Perguruan NU Di Blitar 1950an-1970an," *Briliant Jurnal Riset Dan Konseptual* 2, no. 4 (2017): 544–53.

Nahdlatul Ulama (NU) dan pendidikan Islam melalui pesantren. Peran beliau dalam memperkuat dasar-dasar keislaman di Blitar, baik dalam aspek pendidikan, dakwah, maupun kontribusinya dalam perkembangan sosial-politik pada masa penjajahan dan pasca kemerdekaan Indonesia, menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Blitar dengan kekayaan sejarah dan tradisi Islam yang mendalam, telah lama menjadi pusat pendidikan Islam. Salah satu pesantren yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter keislaman di Blitar adalah Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin, yang didirikan pada tahun 1873 oleh KH. Abu Suja'.³ Pesantren ini menjadi tempat pendidikan bagi generasi muda Blitar dalam mempelajari agama Islam, serta memberikan kontribusi besar dalam mencetak ulama dan pemimpin agama di wilayah tersebut. Pada periode 1951 hingga 1981, KH. Zahid Syafi'i memimpin pesantren ini, namun peran KH. Mochsin Wahab sebagai Rais Syuriah Nahdlatul Ulama Cabang Blitar pada periode yang sama penting dalam penguatan pendidikan agama melalui pesantren dan perkembangan keislaman di Blitar.

Selain itu, kontribusi KH. Mochsin Wahab terhadap organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang berdiri pada tahun 1926 juga tidak dapat dipandang sebelah mata. NU, yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah, merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, dengan basis utama

³ Abdullah Ashfa Rozin and Hendra Afianto, "Kh. Zahid Syafi'i Dan Peranannya Dalam Islamisasi Berbasis Pesantren Di Dawuhan-Kauman Kota Blitar 1951-1981'an," *BAKSOOKA: Jurnal Penelitian Ilmu Sejarah, Sosial Dan Budaya* 4, no. 01 (2025): 1–16.

pada pendidikan pesantren dan dakwah Islam yang moderat.⁴ Sebagai Rais Syuriah NU Cabang Blitar, KH. Mochsin Wahab berperan penting dalam memperkuat organisasi ini di Blitar. Beliau mengembangkan NU di tingkat lokal, menjadikannya sebagai wadah penting untuk memperjuangkan kepentingan umat Islam baik dalam bidang pendidikan, sosial, maupun politik.

Pada periode 1930 hingga 1956, Indonesia berada dalam fase penjajahan Belanda yang kemudian berakhir dengan perjuangan kemerdekaan dan awal pembentukan negara Indonesia yang merdeka.⁵ Dalam konteks ini, KH. Mochsin Wahab tidak hanya berperan dalam pengembangan organisasi NU, tetapi juga dalam memperjuangkan pendidikan Islam yang menjadi fondasi penting dalam membangun bangsa Indonesia yang baru merdeka. Selain itu, NU di Blitar dengan dukungan KH. Mochsin Wahab, berperan penting dalam memperkuat posisi umat Islam dalam struktur sosial-politik di Blitar dan memperjuangkan hak-hak mereka sebagai bagian dari perjuangan kemerdekaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang peran KH. Mochsin Wahab dalam perkembangan keislaman di Blitar pada periode 1930 hingga 1956. Fokus penelitian ini akan mencakup kontribusi beliau terhadap pendidikan agama Islam melalui pesantren, penguatan organisasi Nahdlatul Ulama (NU), dan keterlibatannya dalam perkembangan sosial-politik di Blitar. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif

⁴ Muhammad Rijal Fadli and Miftahuddin Miftahuddin, "Dari Pesantren Untuk Negeri: Kiprah Kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari," *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2019): 307–38.

⁵ Purnawan Basundoro, "Kajian Tentang Sejarah Perkotaan Di Indonesia Pada Masa Kolonial Sampai Awal Kemerdekaan," 2017.

tentang bagaimana KH. Mochsin Wahab mempengaruhi perkembangan Islam di Blitar, serta kontribusi beliau dalam memperjuangkan pendidikan Islam yang berdampak pada pembentukan masyarakat yang lebih beradab dan berpengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian mengenai peran KH. Mochsin Wahab dalam perkembangan Islam dan Nahdlatul Ulama (NU) di Blitar pada periode 1930-1956 menjadi menarik untuk ditindaklanjuti, khususnya dalam konteks pengembangan dakwah dan penguatan organisasi NU di masa awal kemerdekaan Indonesia. Penelitian berbentuk skripsi ini dapat mengambil judul “Peran KH. Mochsin Wahab Terhadap Perkembangan Islam dan Nahdlatul Ulama di Blitar 1930-1956”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kontribusi KH. Mochsin Wahab dalam perkembangan keislaman di Blitar tahun 1930-1956?
2. Bagaimana kontribusi KH. Mochsin Wahab dalam penguatan dan pengembangan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di Blitar tahun 1950-an?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kontribusi KH. Mochsin Wahab dalam perkembangan keislaman di Blitar pada periode 1930-1956.
2. Menganalisis kontribusi KH. Mochsin Wahab dalam mengembangkan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di Blitar periode 1950-an.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dipopulerkan oleh Kuntowijoyo. Metode ini meliputi empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.⁶ Tahap pertama adalah heuristik, yaitu pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini, sumber yang digunakan meliputi sumber primer dan sumber sekunder.⁷ Sumber primer yang digunakan antara lain arsip *De Indische courant* (07-09-1939) dan *Algemeen Indisch dagblad - de Preangerbode* (19-07-1956). Sumber lainnya juga berupa wawancara dengan Haji Ali Zein selaku pengasuh pondok pesantren Al-Muhsin sekaligus keturunan dari KH. Mochsin Wahab. Sumber lain yang relevan termasuk publikasi yang diterbitkan oleh organisasi Islam di Blitar, seperti laporan-laporan tentang pertemuan dan aktivitas dakwah yang melibatkan KH. Mochsin Wahab, serta arsip yang berkaitan dengan pesantren di Blitar yang berada di bawah pengaruh beliau.

Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu mengenai sejarah keislaman di Blitar, peran ulama dalam perjuangan kemerdekaan, dan perkembangan organisasi Islam seperti NU di Jawa Timur. Sumber sekunder ini berfungsi untuk memberikan konteks yang lebih luas mengenai peran KH. Mochsin Wahab dalam perkembangan Islam di Blitar pada masa tersebut. Tahap kedua adalah kritik sumber, yang

⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005).

⁷ Wulan Juliani Sukmana, "Metode Penelitian Sejarah," *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 2 (2021): 1–4.

bertujuan untuk memverifikasi keaslian dan keakuratan sumber yang digunakan. Proses kritik sumber ini terbagi menjadi dua bagian, yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan untuk memverifikasi keaslian sumber-sumber yang digunakan, termasuk memastikan bahwa dokumen-dokumen yang diambil dari arsip dan surat kabar benar-benar berasal dari masa yang relevan dan tidak mengalami pemalsuan atau modifikasi.

Sedangkan kritik internal berfokus pada analisis konten sumber. Peneliti akan mengevaluasi konsistensi dan relevansi informasi yang tercatat dalam berbagai sumber untuk menentukan apakah narasi yang disajikan akurat dan tidak bias. Misalnya, dengan membandingkan laporan-laporan yang ada mengenai aktivitas dakwah yang dilakukan oleh KH. Mochsin Wahab dan pengaruhnya terhadap masyarakat Blitar, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh konsisten di seluruh sumber yang digunakan. Setelah tahap kritik sumber, tahap berikutnya adalah interpretasi. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis untuk memahami lebih dalam peran KH. Mochsin Wahab dalam perkembangan keislaman di Blitar antara tahun 1930 hingga 1956.

Proses interpretasi terdiri dari analisis terhadap peristiwa-peristiwa yang tercatat dalam arsip dan surat kabar, serta sintesis data dari berbagai sumber yang berbeda. Peneliti akan menganalisis bagaimana peran KH. Mochsin Wahab dalam memperkuat ajaran Islam di Blitar, khususnya dalam konteks pengajaran agama melalui pesantren, pengembangan organisasi keagamaan, dan kontribusinya dalam perjuangan kemerdekaan. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana KH. Mochsin Wahab berinteraksi dengan kondisi sosial-politik yang sedang

berkembang pada masa tersebut, serta bagaimana pengaruhnya di tingkat lokal berdampak pada masyarakat Blitar secara keseluruhan.

Tahap terakhir dari metode penelitian sejarah adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian menjadi tulisan sejarah yang sistematis. Pada tahap ini, peneliti akan menyusun narasi sejarah berdasarkan hasil analisis dan interpretasi yang telah dilakukan.⁸ Penelitian ini akan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk narasi yang mengungkapkan peran KH. Mochsin Wahab dalam perkembangan keislaman di Blitar dengan mempertimbangkan konteks sejarah lokal, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial-politik.

Penelitian ini menetapkan batas waktu antara tahun 1930 hingga 1956 sebagai periode kajian, dengan 1930 dipilih sebagai awal kajian karena merupakan masa awal di mana peran KH. Mochsin Wahab mulai terlihat dalam pengembangan keislaman di Blitar. Sedangkan tahun 1956 menjadi batas akhir periode ini karena merupakan tahun wafatnya KH. Mochsin Wahab. Adapun batas spasial penelitian ini adalah wilayah Blitar, tempat di mana KH. Mochsin Wahab berperan aktif dalam memperkuat dakwah Islam melalui pesantren dan pengembangan organisasi keagamaan. Penyusunan historiografi bertujuan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi KH. Mochsin Wahab terhadap perkembangan keislaman di Blitar pada periode 1930 hingga 1956.

⁸ Faizal Arifin, *Metode Sejarah: Merencanakan Dan Menulis Penelitian Sejarah* (Deepublish, 2023).